

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah berdirinya SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang. Yayasan ini semula bernama Yayasan Badan Wakaf yang didirikan oleh sekelompok cendekiawan muslim Jawa Tengah (Semarang) yang sadar dan menaruh perhatian terhadap perkembangan dan keadaan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya sejak awal proklamasi kemerdekaan RI.

Status Badan Wakaf diperoleh secara resmi pada tanggal 13 Juli 1950 dengan Akta Notaris Tan A Sioe nomor 86 dengan pengurus pertama sebagai pelindung yakni Residen Malino; kedua, sebagai Ketua ialah Dr. Abdul Ghaffar Sd.M; ketiga, sebagai Wakil Ketua Ustadz Abu Bakar Assegaf; keempat, sebagai Penulis 1 R. Soeryadi; kelima, sebagai Penulis 2 ialah Ali Al-Idrus; keenam,

sebagai Komisaris yakni Moh Toyib Tohari, Zaenal Amin, Abdul Qadir Al-Idrus dan Wartono.⁶⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, badan hukum ini mengalami beberapa kali perubahan. Sedangkan yang terakhir dengan Notaris RM. Soetomo No.8 tanggal 13 Oktober 1980. Dalam akta tersebut diantaranya menyebutkan bahwa Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung berlandaskan Pancasila dan bertujuan menyebarkan pendidikan dan ajaran Islam yang dijiwai dakwah Islamiyah. Untuk mencapai tujuan tersebut, didirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan, hingga Perguruan Tinggi dan pesantren serta lembaga lainnya guna menyebarkan syiar Islam.

Pada tanggal 2 Januari 1966, SMA Sultan Agung 1 Semarang didirikan dengan lokasi gedung di Jalan Suramenggalan 62. Selanjutnya pada tahun 1968, pindah ke jalan Seroja untuk beberapa bulan saja. Pada akhirnya pindah untuk terakhir kalinya di jalan Mataram 657 Semarang hingga sekarang. Pada tanggal 1 Juni 1970, SMA Sultan Agung 1 Semarang memperoleh status terdaftar. Status terdaftar ini sebagai penanda berdirinya SMA Sultan

⁶⁴Hasil dokumentasi kepada wakasek kesiswaan diambil dari “Buku Panduan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang”, pada tanggal 8 September 2016 pukul 10:00 WIB di ruang kepala sekolah

Agung 1 Semarang. Selanjutnya diperingati sebagai “Milad SMA ISSA 1” setiap tahun.

Dari segi infrastruktur, perkembangan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sangat signifikan dan berkembang secara pesat. Pada awalnya, SMA Islam Sultan Agung 1 belum ada label “Islam” dan masih menggunakan istilah SMU Sultan Agung 1, secara otomatis peraturan yang bernafaskan Islami seperti berhijab bagi guru dan siswi perempuan belum diterapkan. Mata pelajaran nya pun masih menggunakan muatan lokal/umum *plus* pelajaran Agama Islam. Namun, setelah tahun 1998 ketika kepala sekolah dijabat oleh Drs. Dadi Basuki, label Islam pun disematkan dalam nama sekolah. Sekolah berganti nama menjadi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang hingga sekarang ini.

Selanjutnya diterapkannya peraturan Islami bahwa seluruh guru, siswa dan karyawan perempuan dianjurkan untuk memakai jilbab. Setelah ada lebel Islam, maka muatan lokal pelajaran agama Islam dipecah seperti di madrasah Aliyah menjadi 4 mapel agama yaitu Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, dan SKI. Untuk bahasa arab, dahulu seolah-olah menjadi satu dengan pelajaran agama, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, bahasa arab berdiri sendiri

bukan bagian dari mapel agama namun benar-benar jadi mapel bahasa.⁶⁵

b. Letak Geografis SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Gedung SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang terletak di Jalan Mataram 657 Semarang. SMA ISSA 1 berada di tengah-tengah perkampungan warga, sehingga dimungkinkan para siswa belajar bersosialisasi kepada masyarakat sekitar. Sementara itu sebelah utara sekolah berbatasan dengan perkampungan warga, SDN Wonodri 1 dan Gereja Protestan Serikat Indonesia. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya Mataram (jalan bangkong) dan dan KFC bangkong. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, dan sebelah barat berbatasan rumah warga. SMA ISSA 1 terletak di tengah perkampungan warga yang heterogen.⁶⁶

Bangunan sekolah ini terdiri dari 4 gedung. Gedung A terletak di sebelah utara. Gedung berlantai tiga ini terdiri dari, lantai satu terdapat lapangan olahraga dan tempat parkir luas, 2 ruang kelas, ruang TU, ruang BK, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah dan wakasek, tempat wudlu,

⁶⁵Hasil wawancara kepada kepala SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang pada tanggal 8 September 2016 pukul 11:00 WIB bertempat di ruang kepala sekolah.

⁶⁶Hasil Observasi tanggal 8 September 2016 pukul 13:00 WIB di lingkungan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

kamar mandi putra dan putri. Lantai dua terdapat 5 ruang kelas dan perpustakaan, lantai tiga terdapat 9 ruang kelas, ruang rapat dan masjid. Gedung B berlantai 2 terdiri dari, lantai satu sebagai aula dan tempat wudlu, lantai dua terdapat 3 ruang kelas dan ruang paskibra.

Gedung C berlantai dua, lantai satu terdapat 7 ruang kelas, ruang data, dan kamar mandi. Lantai dua terdapat 7 ruang kelas, ruang alumni, ruang komite, dan kamar mandi. Gedung D berlantai tiga, lantai satu terdapat ruang studio musik, 2 gudang dan parkir. Lantai dua terdapat lab.komputer 1, lab.komputer 2, dan lab. IPS. Lantai 3 terdapat lab.fisika dan lab.kimia serta lab.biologi. kamar mandi putra dan tempat parkir sempit.kamar mandi dan tempat wudlu.

c. Visi Misi dan Tujuan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang mempunyai visi misi yaitu “membangun generasi khaira ummah”. Menurut paparan kepala sekolah, yang dimaksud membangun generasi khaira ummah yaitu sekolah ini tidak hanya mengedepankan pengetahuan saja, namun agama juga tidak dilupakan. Sehingga peserta didik betul-betul dipersiapkan menjadi generasi khaira ummah.

Sementara itu, misi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yakni menyelenggarakan pendidikan menengah umum Islam dalam rangka dakwah Islamiyah yang berorientasi pada kualitas dan kesetaraan universal. Misi sekolah antara lain: Pertama, mengembangkan konsep operasional kader generasi khaira ummah dan proses pendidikannya. Kedua, mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, mengembangkan kualitas sistem, metode dan teknologi pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan perkembangan pendidikan. Keempat, membangun kualitas guru/ pendidik yang profesional dan tafaqquh fiddin. Kelima, menyelenggarakan sarana prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu tinggi. Dan keenam, menciptakan budaya sekolah Islami (BUSI).

d. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Hasil dari dokumentasi bahwasanya di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang terdapat beberapa ekstrakurikuler

yang harus diikuti oleh siswa, yang sifatnya wajib maupun kesukaan antara lain:⁶⁷

1) Ekstrakurikuler wajib

a) Tahfidz

Kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh siswa-siswi dari kelas X sampai kelas XII. Kegiatan ini dilaksanakan di akhir jam pelajaran setelah KBM telah usai. Tujuan dari ekstrakurikuler ini ialah agar membiasakan siswa membaca al-Qur'an yang nantinya akan tumbuh rasa cinta dan terbiasa membaca al-Qur'an.

b) Pramuka

Pramuka ialah ekstrakurikuler yang diwajibkan kepada siswa kelas X. Selanjutnya kakak pembina yang tak lain ialah guru yang dipilih oleh kepala sekolah memilih siswa kelas XI dan alumni untuk membantu kegiatan pramuka di sekolah.

2) Ekstrakurikuler pilihan

Ada beberapa ekstrakurikuler pilihan sesuai dengan minat dan bakat siswa antara lain: Sepak Bola, Bola Basket, Bola Volley, Karate, Taekwondo, Paduan Suara, Rebana, Band, Sinematografi, Rohis putra, Rohis

⁶⁷Hasil dokumentasi pada tanggal 15 September 2016 pukul 09:00-12:00 WIB bersama wakasek kesiswaan di ruang kepala sekolah.

putri, Olimpiade mapel MIPA, Bahasa Inggris, KIR, PMR, Paskibra, Mading, dan Jurnalistik

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Dari hasil dan fakta di lapangan saat penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Perencanaan pendidikan karakter keagamaan berbasis BUSI (budaya sekolah Islami)

Terkait dengan perencanaan pendidikan karakter keagamaan di sekolah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

(1) Kurikulum sekolah

Diterapkannya peraturan Islami bahwa berdampak juga pada kurikulum yang dipakai sekolah. Sesuai hasil wawancara kepada kepala sekolah dan wakasek bidang kurikulum, pada tahun pelajaran 2015/2016 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan K13. Kurikulum 2013 diterapkan untuk kelas X,

sedangkan untuk kelas XI dan XII menggunakan KTSP.⁶⁸

Disamping kurikulum muatan lokal dan terstruktur seperti yang telah digariskan oleh peraturan yang berlaku, SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai sekolah Islam memberikan porsi lebih dibidang PAI. Kurikulumnya meliputi muatan lokal ditambah dengan muatan PAI. Mata pelajaran agama Islam yang diajarkan meliputi; Fiqih, al-Qur'an Hadits, SKI/Tarikh, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan BTQ. Sistem guru yang digunakan adalah sistem guru mata pelajaran dengan mempersiapkan perencanaan KBM tahunan (prota), program semester (promes) dan RPP dari masing-masing guru.⁶⁹

(2) Program pembelajaran terkait pendidikan karakter keagamaan di sekolah

Dalam sistem pembelajaran di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menggunakan sistem klasikal, untuk penjurusan dimulai di kelas XI. Adapun khusus untuk kelas X mulai tahun ajaran

⁶⁸Hasil wawancara kepada kepala sekolah dan wakasek bidang kurikulum pada tanggal 8 September 2016 pukul 10:30 WIB bertempat di ruang kepala sekolah

⁶⁹Hasil dokumentasi kepada bapak Faris, S.Pd.I dan ibu Dra. Zumrotun, M.Pd pada hari Rabu, 21 September 2016 pukul 10:00-12:00 WIB bertempat di ruang guru.

2016 adanya kebijakan baha siswa putra dan siswi putri dipisah tidak berbaur dalam satu kelas. Tujuan dari pemisahan itu agar pada saat pembahasan pelajaran fiqih, khususnya fiqih ibadah yang menerangkan tentang area khusus siswi dan khusus siswa saja. Itulah kaedah fiqih yang sedang sekolah terapkan di dalam pembelajaran.

Ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan dalam muatan lokal dan ciri khusus keagamaan. Untuk muatan lokal antara lain:⁷⁰

- (a) Pendidikan Agama Islam
- (b) PKN
- (c) Bahasa Indonesia
- (d) Bahasa Inggris
- (e) Sejarah (untuk jurusan IPS)
- (f) Matematika
- (g) Fisika (untuk jurusan IPA)
- (h) Biologi (untuk penjurusan IPA)
- (i) Kimia (untuk penjurusan IPA)
- (j) Geografi (untuk jurusan IPS)
- (k) Ekonomi (untuk jurusan IPS)
- (l) Sosiologi (untuk jurusan IPS)
- (m) Sastra Indonesia (untuk jurusan bahasa)

⁷⁰Hasil dokumentasi kepada wakasek kesiswaan pada tanggal 8 September 2016 pukul 10:30 WIB bertempat di ruang kepala sekolah

- (n) Bahasa Prancis (untuk jurusan bahasa)
- (o) Antropologi (untuk jurusan bahasa)
- (p) Seni Budaya
- (q) Penjaskes
- (r) TIK
- (s) Bahasa Jawa
- (t) Bahasa Arab

Sementara itu untuk mapel keagamaan meliputi:

- (a) Al-Qur'an Hadits + Tahfidz
- (b) SKI
- (c) Akidah Akhlak
- (d) Fiqih
- (e) BTQ

Hasil wawancara kepada kepala SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dikemukakan bahwa dalam perencanaan pendidikan karakter keagamaan di sekolah yakni dengan merancang sebuah program yang nantinya dapat mengontrol sekaligus menanamkan sebuah nilai karakter dan budi pekerti ke dalam diri setiap siswa. Program itu ialah program budaya sekolah Islami, gerakan tersebut dibentuk tim khusus siswa dan tim khusus guru.

Perencanaan yang matang dan berkala akan menjadikan penerapan gerakan budaya sekolah Islami efektif di lingkungan sekolah. Pada usia ini, perlu

adanya filter agar siswa dapat menekan dan mengendalikan segala hal yang menjadi apa yang ia inginkan.

(3) Metode pendidikan karakter di sekolah

Ketika berbicara tentang metode, ini adalah cara yang khusus. Ada beberapa metode yang diterapkan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, antara lain:⁷¹

(a) Metode uswah (keteladanan)

Metode uswah ini merupakan metode terpenting dalam pengajaran apapun. Karena Rasulullah sendiri berkata sebelum berbuat, berkata dahulu sebelum berbuat sesuatu. Berbuat sesuatu yang baik kemudian berkata demikian yang baik. Melakukan perbuatan yang baik kemudian dicontoh semua orang karena keteladanannya dalam tindakan. Metode ini sekolah kembangkan sebagai pribadi seorang guru, memberikan contoh yang terbaik bagi siswa. Inilah metode yang sekolah pakai, baik dalam perkataan, perbuatan, pendidikan dan berbusana pun menggunakan metode uswah.

⁷¹Hasil wawancara kepada guru PAI, bapak H. Nur Akhlis, Lc, M.Pd.I pada hari Kamis, 15 September 2016 bertempat di Masjid SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

(b) Metode *Parenting*

Dalam pendidikan karakter terkait BUSI tidak lepas dari peran serta orang tua, maka sekolah menggunakan metode *Parenting*, yaitu orang tua didatangkan ke sekolah. Siswa yang mempunyai sifat kurang baik dipilih selanjutnya orang tua mereka didatangkan ke sekolah. Orang tua dikumpulkan dan didatangkan ke sekolah untuk berdialog kepada BK untuk mencari solusi yang tepat gunakan menangani perilaku siswa yang bersangkutan.

(c) Metode *Bintal* (Bimbingan mental)

Metode *Bintal* ini sama halnya dengan *Parenting*. itupun sekolah berupaya agar orang tua tau kegiatan anaknya disekolah. Dari hasil *Parenting* plus *Bintal*, terlihat adanya perkembangan dari diri siswa. Dalam K13 ini peran orang tua juga sangat penting. Orang tua sebenarnya juga ikut andil dalam perkembangan psikis anak di sekolah maupun dirumah. Sebab waktu paling banyak itu dirumah, yang paling efektif sering komunikasi dengan orang tua siswa.⁷²

⁷² Hasil wawancara kepada ketua BK bapak Mufid, S.Ag pada hari Sabtu, 10 September 2016 di kantor BK.

(4) Strategi pendidikan karakter keagamaan dari sekolah

Dalam hal pembentukan karakter keagamaan setidaknya sekolah memiliki dua strategi pokok. Strategi yang pertama adalah strategi khusus, dan yang kedua strategi umum. Pertama, strategi khusus itu strategi yang terkait dengan hal-hal yang masih dalam lingkup suasana mahdhoh. Pada ranah mahdhoh, ibadah-ibadah yang wajib, yaitu dengan mengawasi mereka secara intens. Oleh karena itu dibentuk kelompok para guru yang dibentuk untuk ibadah mahdhoh guna mengarahkan siswa. Serta bagaimana kita mengajari siswa itu tadris qiro'ah membaca al-Qur'an dengan metode *sentralitas*.

Kemudian yang kedua, strategi umum yakni sebuah kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, misalkan dalam PHBI itu sekolah gunakan yang bersifat umum, kemudian lomba-lomba yang digelar harus bernuansa religi. Seni musik pun diarahkan pada seni musik Islami, ini metode secara umum. Agar cara pandang kepada siswa itu satu tujuan, yaitu agar dapat berperilaku santun.

Kemudian yang ketiga, strateginya disetiap gedung kelas saat jam sholat berjama'ah di sebar guru-guru untuk mengarahkan siswa ke masjid. Di

tempat wudlu pun juga ada guru yang mengawasi, jadi di setiap sudut sekolah di sebar guru ataupun karyawan guna memantau dan mengarahkan siswa saat sholat berjama'ah. Kami berikan strategi tersebut agar siswa disiplin dalam menjalankan sholat.

Selanjutnya yang keempat, strategi dari BK untuk meminimalisir tindakan siswa yang melampaui batas, strateginya diberi pengertian dan pemahaman, setelah mereka mengerti dan paham bahwa perilaku mereka itu berdampak yang tidak baik, maka siswa akan mengerti dan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Strategi dari BK setiap tahunnya ada Bintal (bimbingan mental) atau training motivasi.

b. Pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan berbasis BUSI (budaya sekolah Islami)

Implementasi pelaksanaan budaya yang Islami yaitu bagaimana bertutur kata baik dan bersikap sopan santun serta berkelakuan yang mencerminkan kaedah akhlakul karimah. Sekolah modelnya adalah menggunakan cara “dipaksa”, itu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa ketika berada di sekolah.⁷³

⁷³Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Maftukhul ‘Alim, S.Pd.I pada hari Selasa, 20 September 2016 pukul 09:30 bertempat di masjid sekolah.

Hasil dari wawancara terhadap bapak Akhlis selaku guru PAI bahwa pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 lebih condong menggunakan metode uswah yakni metode keteladanan. Metode uswah ini mengajarkan siswa bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar dengan mencontoh keteladanan para guru dan warga sekolah. Dengan demikian, siswa akan mengerti dan faham bagaimana ia berperilaku. Berkaitan dengan pendidikan keagamaan, di SMA Islam Sultan Agung 1 juga membiasakan siswa untuk sholat berjama'ah serentak serta membaca asmaul husna usai sholat dan membaca al-Qur'an tiap pagi sebelum KBM berlangsung.

Tujuan dari pembiasaan diatas ialah agar siswa lebih mengenali agamanya dan faham betul tata cara beribadah yang benar. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dan akan selalu istiqomah dalam berbagai aspek. Namun saat kedatangan siswa yang tidak sholat, sesuai dengan observasi, siswa tersebut disuruh untuk sholat di lapangan dengan salah satu menjadi imam. Hal ini bertujuan selain menimbulkan efek jera, siswa dapat belajar tanggung jawab dan disiplin. Semua fihak warga sekolah

berkerjasama untuk membiasakan berbudaya Islami dalam segala aspek.⁷⁴

Berikut pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, antara lain:⁷⁵

(1) Tata Peraturan Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati siswa di lingkungan sekolah, antara lain:

- (a) Siswa masuk pukul 06:55 WIB
- (b) Siswa sudah harus hadir paling lambat 10 menit sebelum jam pertama dimulai
- (c) Siswa wajib mengikuti pelajaran dengan tekun
- (d) Patuh, taat pada guru dan tata tertib sekolah
- (e) Hormat pada guru, karyawan dan teman sebaya
- (f) Menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah
- (g) Wajib mengikuti upacara bendera tiap tanggal 17 tiap bulan
- (h) Wajib melaksanakan tugas dari sekolah (seperti sholat Jum'at, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah)
- (i) Menjaga nama baik sekolah

⁷⁴Hasil observasi hari selasa, 20 September 2016 pukul 12:30 di lapangan sekolah.

⁷⁵Hasil dokumentasi pada “Buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun 2015”, pada tanggal 21 November 2016, pukul 20:00 WIB

- (j) Wajib membayar uang SPP
- (k) Wajib menjaga barang-barang inventaris kelas
- (l) Wajib menjaga kerukunan dan kekeluargaan bagi siswa
- (m) Siswa yang terlambat wajib lapor kepada guru piket dan mengisi buku pribadi di depan wakasek kesiswaan
- (n) Terlambat pada pergantian jam pelajaran wajib menghadap guru piket/BK/kesiswaan

(2) Larangan siswa di sekolah

- (a) Siswa dilarang berkelahi dengan siapapun
- (b) Tidak diperkenankan bagi siswi putri menggunakan perhiasan maupun make up yang berlebihan
- (c) Tidak diperkenankan membawa rokok, minuman keras, pil koplo, narkoba dan sejenisnya ke dalam lingkungan sekolah
- (d) Dilarang mencoret-coret dinding sekolah, bangku, kursi yang mengakibatkan mengganggu proses KBM
- (e) Dilarang membawa senjata tajam di lingkungan sekolah
- (f) Dilarang membawa teman ke dalam lingkungan sekolah yang tidak ada kepentingan sekolah

- (g) Dilarang makan dan minum dalam kelas waktu KBM berlangsung
- (h) Siswa putra dilarang bertato, bertindik, berambut panjang, memakai anting dll
- (i) Dilarang keras membunyikan klakson dan gas motor ketika di dalam lingkungan sekolah

(3) Jadwal guru piket

Guru piket merupakan guru yang bertugas untuk mendata siswa yang datang terlambat, mengarahkan siswa ke masjid, dsb. Guru piket dibagi dibagi dalam 6 hari, berlaku mulai hari senin-sabtu. Pembagian jadwal guru piket sebagai berikut:⁷⁶

- (a) Hari Senin: Lilies Rachmawati, S.S di kelas X, Dewi Fatimah, M.Pd di kelas X, Erna Widyawati, S.Pd di kelas XI, Riza Mayori N, S.Pd di kelas XI, Fitriyah, S.Pd.I di kelas XII, dan Heru Abi Martono, S.Pd di kelas XII
- (b) Hari Selasa: Dra. Siti Kusumaningsih, S.Pd di kelas X, H. Nur Akhlis, Lc M.Pd.I di kelas X, H. Muchlisin, S.Pd di kelas XI, Dra. Sri Widyati, S.Pd di kelas XI, Dra. Edi Setyasih, di kelas XII, dan A. Azwar Annas, S.Pd.I di kelas XII

⁷⁶Hasil dokumentasi berupa foto jadwal piket guru, Jum'at. 9 September 2016 bertempat di kantor kepala sekolah.

- (c) Hari Rabu: Nur Saifi, S.Pd di kelas X, Nourmalia Kusuma W, S.Pd di kelas X, Rr. Kartini EP, S.Pd di kelas XI, Masruri, S.Pd di kelas XI, Hj. Sri Endang M, S.Pd di kelas XII dan Dra. Supadmi di kelas XII
- (d) Hari Kamis: Mufida Hanum, S.Pd di kelas X, Ahmad Dul Rohim, S.Pd di kelas X, Jumiati, S.Pd di kelas XI, Choirul, S.Ag di kelas XI, Abdul Ghofur, M.Ag, M.Si di kelas XII, dan Wido Leksono, S.Pd di kelas XII
- (e) Hari Jum'at: Mufid, S.Ag kelas X, Iskandar Murbani, S.Pd di kelas X, Bambang Soedarsono, S.Pd di kelas XI, Kurnia Statifa P, S.Pd di kelas XI, Dra. Sumi Winarsih di kelas XII dan Nur Faridah, S.Pd di kelas XII
- (f) Hari Sabtu: Dra. Zumrotun di kelas X, Maftukhul 'Alim S.Pd.I di kelas X, Salimatin Mufidah, M.Pd di kelas XI, Dra. Setya Iswanti di kelas XI, Jamal, S.Pd di kelas XII, dan Wulandari, S.Pd di kelas XII

(4) Proses pendidikan karakter keagamaan di sekolah

Pelaksanaan gerakan budaya sekolah Islami sesuai dengan observasi bersama kepala SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dilaksanakan bersama serempak dan cepat, dengan gerakan itu anak-anak

akan mempunyai niat dan terbiasa melakukan pembiasaan yang sudah tertanam dari sekolah. Terkait nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus ialah nilai religious, disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Ada beberapa hal terkait budaya Islami antara lain:⁷⁷

(a) Budaya sholat berjama'ah

Pertama yakni sholat dhuha, Sholat berjama'ah merupakan rutinitas yang hukumnya wajib di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Terkait dengan budaya sholat berjama'ah, peneliti mengamati sejak tanggal 27 Agustus-27 September 2016. Peneliti amat sejak awal masuk sekolah yaitu pukul 07:00 siswa sudah mulai berdatangan ke sekolah. Setelah bel berbunyi, seluruh siswa dikomando oleh para guru di arahkan ke masjid untuk sholat dhuha berjama'ah. Selama 1 bulan kurang lebih saya amati, kepekaan dan kesadaran siswa akan peraturan sholat berjama'ah sudah mulai muncul.

Setelah sholat usai, seluruh siswa membaca asmaul husna bersama-sama. Penulis amati, sebagian besar siswa dalam mengucapkan nadhom asmaul husna lancar tanpa melihat teks

⁷⁷Hasil observasi dan dokumentasi, pada hari Kamis, 24 Agustus - 15 September 2016 di lingkungan sekolah.

nadhom asmaul husna. Setelah selesai membaca asmaul husna, dilanjutkan berdo'a. Ada hal yang menarik setelah usai sholat, ada sebagian siswa yang penulis hitung ada sekitar 10 siswa dari lebih dari 1000 siswa yang sholat yang melaksanakan dhuha kembali.

Kesadaran sebagian siswa yang saat sholat hanya bermain-main ini sangat mengganggu kekhusyukan siswa lainnya. Namun pada hari pertama penulis amati sudah ada kesadaran dari dalam diri siswa walaupun masih di "*oyak-oyak*". Hari kedua dst peneliti hampir tiap hari mengamati perkembangan siswa dalam rutinitas sholat dhuha. Perkembangan siswa dalam melaksanakan sholat dhuha mulai terlihat dari hari ke 5- hari ke-20 penulis melakukan observasi. Para siswa setelah tiba di sekolah rata-rata langsung menuju kelas masing-masing, adapula yang sarapan di kantin terlebih dahulu. Setelah bel berbunyi, secara serentak dengan penuh kesadaran, mereka langsung menuju kelasnya masing-masing untuk melaksanakan sholat dhuha.

Penulis amati dengan seksama, siswa yang tadinya saat sholat dhuha tetapi ia mampir ke

kantin terlihat berbeda. Dengan penuh kesadaran dan wajah yang ceria dan masih segar, siswa tersebut bersama siswa lainnya bersama-sama menuju masjid untuk sholat dhuha. Sesampainya penulis di dalam ruang masjid, kondisinya tak berbeda jauh dengan hari pertama penulis observasi. Namun yang berbeda disini mulai ada perkembangan kesadaran dalam diri siswa.

Dapat diambil kesimpulan dari observasi yang penulis laksanakan dengan tiap hari datang langsung ke sekolah. Bahwasanya, tingkat kesadaran siswa akan pentingnya sholat dhuha berjama'ah mulai terbentuk. Dengan adanya pembiasaan sholat dhuha, siswa kedepannya akan terbiasa dan akan menjaga selalu keistiqomahan sholat dhuha. Kelebihan dari pembiasaan sholat dhuha ini, siswa lebih ada rasa disiplin dan tanggung jawab terhadap aturan sekolah terutama pada diri mereka masing-masing.

Rasa disiplin dan tanggung jawab ini muncul dengan membiasakan mereka tiap hari sholat jama'ah, walaupun awalnya harus dipaksa terlebih dahulu, seiring dengan berjalannya waktu, sikap tanggung jawab dan disiplin akan

muncul pada diri setiap siswa. Ini merupakan efek positif adanya budaya sekolah Islami

Yang kedua yaitu sholat dzuhur. sama halnya dengan sholat dhuhha, sholat dzuhur juga peneliti amati sejak hari pertama hingga hari ke-20. Pada hari pertama penulis amati, sejak bel istirahat ke-2 yakni jam 12:00 seluruh siswa diarahkan sholat dzuhur berjama'ah. Pada sholat dzuhur ini para guru dibuat kewalahan oleh siswa pada hari pertama penulis observasi. Ada sebagian siswa yang menuju kantin untuk makan dan adapula yang berlari jajan ke luar sekolah.

Padahal menurut pantauan peneliti, jalan menuju arah kantin sudah ada pagar pembatas untuk mencegah siswa saat jam pelajaran ataupun jam sholat jama'ah tidak menuju kantin. Satpam yang bertugas membuka dan menutup lagi pagar tersebut agar siswa tidak ada yang menuju ke kantin. Namun, mayoritas siswa setelah bel istirahat ke-2 berbunyi, langsung berbondong-bondong menuju masjid guna melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah.

Saat adzan berkumandang, peneliti langsung ikut menuju masjid guna memantau siswa yang hendak sholat dzuhur berjama'ah.

Menurut pantauan peneliti, saat hendak wudlu, siswa secara bergantian wudlu. Dengan jumlah kran untuk wudlu berjumlah ± 10 kran yang ada di dalam dan 10 kran yang ada di luar area masjid berbanding dengan 500 siswa laki-laki plus guru dan karyawan, membuat berdesak-desakan. Mungkin ini menjadi salah satu sebab siswa yang lain tak mau sholat jama'ah karena saat wudlu berdesak-desakan.

Selanjutnya observasi pada hari ke-2 hingga 20 peneliti amati secara sesksama, mulai dari bel istirahat ke-2 berbunyi, serentak para siswa dengan penuh kesadaran menuju ke masjid, walau saat wudlu masih terpantau kurang tertib, namun secara keseluruhan observasi sudah terlihat adanya peningkatan kesadaran sholat jama'ah di dalam diri siswa. Inilah mengapa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki visi membangun generasi khaira ummah, generasi unggul yang tidak hanya unggul dalam iptek saja, namun kesadaran keagamaan siswa yang unggul pula.

(b) Budaya iqro'

Selain budaya sholat berjama'ah, adapula budaya iqro' yang merupakan program BUSI.

Hasil dari pantauan peneliti, tiap pagi seusai sholat dhuha, para siswa dibiasakan tadarus al-Qur'an selama 10-15 menit. Para siswa dengan khusyuk membaca al-Qur'an bersama didampingi oleh guru pada jam tersebut. Observasi yang peneliti lakukan terlihat adanya semangat dari dalam diri siswa untuk melantunkan ayat suci al-Qur'an sebelum KBM dimulai. Tujuan dari tadarus al-Qur'an sebelum KBM ialah untuk menyalurkan antara hati dan fikiran siswa supaya tenang dan siap menerima pembelajaran.

Setelah membaca al-Qur'an, kelas X dipersilahkan membaca buku yang sudah tersedia di kelas dalam konsep literasi. Konsep literasi ini (perpustakaan mini) manifestasi dari kebijakan K13 terkait literasi. Durasi waktu 5 menit siswa dipersilahkan membaca buku yang ia sukai, dengan adanya literasi ini, siswa tidak cepat jenuh dan dapat membantu menyegarkan fikiran saat KBM hendak berlangsung.

(c) Budaya bergaul

Budaya Islami yang ke-3 ialah budaya bergaul. Dari hasil pengamatan peneliti secara langsung dan seksama. Bahwa siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dalam hal

bergaul sudah dalam kaedah kesopanan dan beretika. Dibuktikan dengan selama peneliti melakukan pengamatan, hanya sepersekian persen yang masih perlu bimbingan dalam hal ucapannya. Peneliti amati dari hari pertama hingga hari ke-20 dalam hal bergaul sudah terbilang baik.

Karena di sekolah tersebut menerapkan sistem baru yang diterapkan di kelas X, yakni dengan memisahkan antara siswa dan siswi dalam satu kelas seperti halnya sistem pesantren. Sehingga, dalam satu kelas berisikan siswa semua dan kelas lain berisikan siswi semuanya. Sekolah mengadopsi sistem pesantren dengan memisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Tujuannya agar tidak terjadi hal yang diinginkan oleh pihak sekolah.

(d) Budaya bersih

Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memandang pentingnya menerapkan hidup bersih kepada seluruh warga sekolah tak terkecuali peserta didik. Para guru SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah membiasakan hidup bersih pada setiap siswa. Selama peneliti melaksanakan observasi, dari hari pertama hingga

ke-20 tiap kelas diberi minimal satu tempat sampah agar mereka terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Uniknya, ada sebuah aturan jika ada siswa yang kedapatan membuang sampah sembarangan akan dikenakan denda mulai dari Rp10.000 hingga membelikan tong sampah baru.

Uang dari hasil denda tersebut masuk ke dalam kas kelas, selanjutnya digunakan untuk kepentingan bersama. Tujuan dari aturan tersebut adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan hidup bersih kepada para siswa.⁷⁸

(e) Budaya berbusana Islami

Menurut analisis penulis selama melaksanakan observasi dan dokumentasi di sekolah terdapat aturan bahwa siswa dan siswi wajib hukumnya memakai seragam yang sopan dan rapi serta bersih, khusus bagi siswi harus memakai jilbab yang menutup area dada dan tidak memakai seragam yang ketat. Aturan tersebut bertujuan agar peserta didik tampil sopan dan rapi dalam memakai seragam. Setelah peneliti amati dari hari pertama hingga ke-20, budaya berbusana islami disini sudah efektif.

⁷⁸Hasil observasi hari kamis, 24-28 Agustus 2016 di lingkungan sekolah pukul 08:00-14:00

Siswi memakai seragam dengan kerudung yang menutup bagian leher dan dada, sedangkan siswa berpenampilan rapi dan enak dipandang. Hal ini merupakan dampak dari pembiasaan dalam berpakaian Islami. Hal itu semua bertujuan untuk memupuk rasa percaya diri serta tanggung jawab dan disiplin dalam hal berpakaian. Bila ada salah satu siswa yang dalam hal berpakaian tidak sesuai, akan diberi peringatan melalui lisan oleh guru maupun warga sekolah.

Implementasi dari proses penanaman nilai-nilai karakter di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dimulai dari pemahaman dahulu, pemberian sebuah pemahaman itu penting kepada siswa khususnya peserta didik baru.

Adanya pembekalan-pembekalan terkait pengenalan lingkungan sekolah atau PLS, yang di dalamnya terdapat upaya untuk memberikan informasi bahwa sekolah memiliki sebuah ciri khusus yaitu BUSI. Bagian terpenting dari nilai yang kita lihat adalah *real* pada perubahan siswa. Dalam hal kenakalan remaja, dampaknya sudah dapat ditekan dengan adanya BUSI ini. Sekolah dapat menekan secara efektif perihal kenakalan remaja. Sebelum

adanya BUSI, siswa terlihat diluar kontrol dalam hal ucapannya, tindakannya, ibadahnya, dsb.

Ditanamkan juga sikap disiplin, tanggung jawab dan jujur sebagai modal akhlakul karimah. Dengan dipandu oleh guru agar siswa selalu menjalin hubungan dengan yang menciptakannya (*hablum minallah*), ditanamkan suatu sikap *respect* dalam hubungan dengan sesama teman sebaya, masyarakat, dan warga sekolah agar terbentuk sikap yang peka dengan fenomena sosial (*hablum minannas*), dan diajarkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan bersama, tidak merusak tanaman itu sebagai bentuk tadabbur dengan alam (*hablum minal 'alam*).

c. Evaluasi pendidikan karakter keagamaan terkait BUSI

Dalam evaluasi pendidikan karakter keagamaan terdapat tujuan dan faktor-faktornya antara lain:

(1) Tujuan evaluasi di sekolah

Tujuan evaluasi secara menyeluruh ialah menilai siswa satu persatu dalam hal penilaian kepribadian. Hal ini dimaksudkan untuk memetakan dan melihat sudah efektifkah penerapan pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut. Guru BK juga mengambil peran dalam *problem solving* yang

dihadapi siswa, dengan program yang dicanangkan BK, akan lebih efektif dalam hal evaluasi tersebut.

Hasil dari wawancara diketahui bahwasanya evaluasi dalam hal teknis digunakan sebagai pengamatan pribadi kepada masing-masing guru, kemudian dalam rapat bulanan oleh dewan guru dilakukan sebuah kajian. Informasi dari beberapa evaluasi dari masing-masing elemen pendidik, karena sekarang itu semua memiliki peranan penting, baik guru maupun karyawan adalah motivator. Kalau dahulu masih ada tim motivator BUSI baik guru maupun siswa.

Sekarang sekolah menganut sebuah prinsip kebersamaan dan *universalitas* bahwa yang namanya motivator adalah orang-orang yang dapat menggerakkan, dan guru idealnya adalah seorang motivator, tidak hanya guru agama saja, guru umum adalah seorang motivator ditambah dengan seluruh elemen sekolah adalah motivator.⁷⁹

(2) **Faktor-faktor adanya budaya sekolah Islami**

Dalam pelaksanaan maupun proses pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1

⁷⁹Hasil wawancara kepada guru PAI, bapak H. Nur Akhlis, L.c, M.Pd.I pada hari Kamis, 15 September 2016 bertempat di Masjid SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Semarang secara otomatis memiliki faktor pendorong dan penghambat antara lain:

(a) Faktor pendorong

Budaya sekolah Islami merupakan cikal bakal mesin pembuat nilai, maka kalau melihat faktor pendorong secara khusus, pertama tentu saja guru yang mempunyai spirit yang kuat untuk mengarahkan siswa menjadi lebih baik lagi, itu merupakan faktor utama dalam Busi. Tanpa peran serta bapak ibu guru, program BUSI tidak akan berjalan dengan baik.

Faktor pendorong yang kedua paling sentral tentu saja adanya sebuah kebijakan yang dibuat oleh Yayasan untuk membuat sebuah nilai-nilai Islami dalam kerangka BUSI. Yayasan sudah memberikan sebuah rambu-rambu dalam hal aturan terkait Busi tersebut, dimana seluruh lembaga di bawah Yayasan harus memperhatikan rambu-rambu tersebut.

Faktor pendorong ketiga ialah orang tua siswa menaruh harapan besar kepada sekolah. Dengan pembiasaan yang ditanamkan di sekolah, siswa akan membawa nilai-nilai kebaikan itu ke dalam lingkup rumah dan masyarakat. Prinsipnya adalah anak lulusan sini itu mempunyai sebuah

kebiasaan BUSI dari sekolah yang mempunyai manfaat untuk masyarakat sekitar.

(b) Faktor penghambat

Sementara itu, faktor penghambat dari adanya pendidikan karakter keagamaan di SMA ISSA 1 yang pertama, karena jumlah siswa yang begitu banyaknya tidak sebanding dengan guru sebagai motivator BUSI itu sendiri. Jumlah siswa yang begitu banyak nya membuat guru kewalahan artinya tidak mungkin satu persatu mereka diawasi, sekolah hanya memberikan arahan, bimbingan, dan uswah kepada siswa, selanjutnya dikembalikan pada individu siswa itu sendiri.

Faktor yang kedua bahwa dari Yayasan sudah mengintruksikan bahwa semua guru dan karyawan menjadi motivator BUSI, namun tidak semua guru yang melaksanakan perintah tersebut. Selain itu ada juga kesadaran guru yang kurang, semisal sudah ada guru lain yang diberikan tanggung jawab, maka guru tersebut enggan melaksanakan tugas sebagai motivator. Faktor yang ketiga adalah saat penanaman nilai pada diri anak, karena setiap individu siswa memiliki sifat masing-masing.

B. Analisis Data Pendidikan Karakter Keagamaan

Dari hasil penelitian dimulai tanggal 15 Agustus-15 September 2016 (formalitas surat riset dari Diknas, namun sebenarnya untuk masalah waktu kapan pun dapat melakukan penelitian dalam penelitian kualitatif lapangan) dengan memperoleh data dari pihak terkait melakukan observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi, peneliti menganalisis beberapa hal terkait tentang pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang terdapat hal yang menarik antara lain:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan berbasis BUSI (budaya sekolah Islami)

Budaya sekolah Islami merupakan sebuah pendidikan karakter keagamaan yang diterapkan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Budaya Islami tersebut mencakup bagaimana ibadah sesuai tuntunan nabi, bagaimana pembiasaan membaca al-Qur'an dan asmaul husna setiap usai sholat, bagaimana etika bergaul yang baik sesuai ajaran Rasulullah, bagaimana menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri, dan bagaimana cara berpakaian yang rapi sesuai aturan sekolah.

Dengan pembiasaan tersebut secara kontinyu dan istiqomah, siswa akan menjadi terbiasa. Setelah terbiasa mereka akan dengan senang hati tanpa dipaksa. Dalam perencanaan yang disusun secara matang, SMA Islam Sultan Agung 1

Semarang menggunakan beberapa metode dalam pendidikan karakter keagamaan, berikut metode yang digunakan sekolah:

a. Metode uswah (keteladanan)

Metode uswah menurut pemaparan bapak H. Nur Akhlis, Lc, M.Pd.I sangat berperan penting dalam pembentukan suatu nilai karakter dalam diri siswa. Dalam metode uswah ini, guru yang notabene sebagai seorang pendidik dituntut untuk dapat memberi contoh dan mengarahkan siswa untuk menjadi siswa yang unggul dan berkarakter. Metode ini sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah, agar siswa dapat menyontoh guru sebagai motivator dalam budaya sekolah Islami.

Dalam metode uswah ini, guru sebagai seorang motivator memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalkan dengan memperhatikan ucapan ketika mengajar maupun ketika sedang berada di ruang guru. Memberikan contoh ketika adzan berkumandang langsung bergegas menuju masjid, dsb. Inti dari metode ini adalah apa yang dilihat siswa kepada guru merupakan sebuah panutan.

b. Metode *Parenting*

Metode parenting merupakan metode yang dibuat oleh staff BK. Metode ini menitikberatkan kepada peran serta orang tua dalam membentuk karakter keagamaan di sekolah. Orang tua berperan aktif dan kooperatif dalam bahu membahu dengan staff BK dalam menghadapi siswa yang

bermasalah. Dalam metode ini terbukti efektif dalam menekan angka kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Dalam metode parenting ini, siswa yang bermasalah dipanggil ke BK untuk diberikan bimbingan. Ada sebuah prosedur pemanggilan BK terhadap siswa yang bermasalah. Pertama yakni diberikan teguran, kalau sudah diberikan teguran namun tetap mengulangi nya tahap berikutnya baru pemanggilan siswa yang bermasalah tersebut ke BK. Sesuai pantauan BK, siswa yang bermasalah tersebut selanjutnya dijemput dan diarahkan menuju BK

Ketika sudah di BK, staff BK merangkul siswa tersebut dengan berbicara dari hati ke hati. Dengan cara seperti itu, siswa akan mau mengutarakan isi hati nya dan mau menjawab pertanyaan dari staff BK. Selanjutnya, setelah proses pendalaman permasalahan siswa, pihak BK menganalisis dan mencari sebuah solusi bersama siswa tersebut agar dia tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Tahap berikutnya, orang tua siswa yang bermasalah tersebut dipanggil ke sekolah. Dengan hadirnya orang tua di sekolah, sebagai upaya interaksi serta pendekatan antara staff BK, siswa yang bermasalah dan orang tua nya. Diharapkan setelah orang tua tahu apa yang dilakukan anaknya di sekolah, siswa tersebut mendapat bimbingan dari orang tua nya. Harapan sekolah, dengan mendatangkan

orang tuanya ke sekolah, dapat memunculkan efek jera dan malu sehingga tidak akan mengulanginya lagi.

c. Metode *Bintal* (Bimbingan mental)

Metode Bintal dan metode parenting saling berhubungan antara staff BK dengan wali siswa. Konsep nya ialah orang tua didatangkan ke sekolah guna mengetahui perilaku anak nya di lingkungan sekolah. Setelah orang tua dan siswa berada dalam satu ruangan, selanjutnya pihak BK memberikan bimbingan dengan perlahan tanpa adanya unsur menyalahkan siswa. Banyak kasus ketika siswa telah diberikan Bintal ini, siswa tersebut sadar dengan kesalahannya. Oleh karena itu dengan kesadaran itulah siswa tersebut dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi.

Metode bimbingan mental ini sama dengan parenting, namun kalau parenting menitik beratkan terhadap peran orang tua, sebaliknya metode bimbingan mental lebih menekankan peran pihak sekolah dan siswa bermasalah untuk sama-sama mencari jalan keluar. Rata-rata siswa yang bermasalah setelah mendapatkan bimbingan dari sekolah dan orang tua, hasilnya positif. Siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang serupa.

Hasil wawancara kepada bapak Maftukhul ‘Alim selaku guru PAI, pendidikan karakter keagamaan terkait budaya sekolah Islami adalah sebuah *quality ancurance* yang diberikan oleh Yayasan kepada sekolah. Jadi, Yayasan mempunyai

pandangan yang luar biasa, dengan visi misi membangun generasi khaira ummah, akhirnya menemukan konsep tentang BUSI. Bagian dari pembentukan sebuah karakter kalau dalam agama Islam sudah menjadi bagian dari pesan moril, pesan morilnya yaitu *liutammimma makarimal akhlak*, yaitu menyempurnakan dan memperbaiki sebuah akhlak

Pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan sangat efektif diterapkan kepada segenap siswa. Pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menggunkan suatu program dan gerakan budaya sekolah Islami. Dimana dalam segala aktifitas di lingkungan sekolah, siswa dituntut untuk berbudaya Islami. Bukan hanya siswa yang harus berbudaya Islami, seluruh guru dan karyawan pun demikian. Tujuan penerapan budaya Islami agar segenap civitas SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tak memandang materi dan Iptek saja, namun sisi akhirat juga perlu di dalam.

Pelaksanaan gerakan budaya sekolah Islami sesuai dengan observasi bersama kepala SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dilaksanakan bersama serempak dan cepat, dengan gerakan itu anak-anak akan mempunyai niat dan terbiasa melakukan pembiasaan yang sudah tertanam dari sekolah. Terkait nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus ialah nilai religious, disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Ada beberapa hal terkait budaya Islami antara lain:

- a. Budaya sholat berjama'ah
- b. Budaya iqro'
- c. Budaya bergaul
- d. Budaya bersih
- e. Budaya berbusana Islami

Kelima budaya diatas merupakan pilar dari gerakan budaya sekolah Islami. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan di sekolah sudah sangat representatif sejalan dengan visi misi sekolah yaitu membangun generasi khaira ummah dan mewujudkan gerakan budaya sekolah Islami menjadi identitas sekolah.

Dari kelima aspek budaya Islami yang dijelaskan oleh kepala SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang hal yang paling ditekankan ialah perihal sholat berjama'ah dan iqro' al-Qur'an. Dengan membiasakan siswa tiap pagi sholat dhuha berjama'ah, setelah itu tadarus al-Qur'an bersama ketika di kelas serta rutin tiap hari sholat duhur berjama'ah akan menjadikan siswa terbiasa akan rutinitas tersebut. Dengan adanya rutinitas secara kontinyu dan berkesinambungan ini, secara otomatis budaya Islami telah tertanam dalam diri siswa.

Secara emplisit proses dari pendidikan karakter keagamaan di sekolah saat peneliti melaksanakan penelitian dan melaksanakan pengamatan, bahwa implementasi dari proses penanaman nilai-nilai karakter di SMA Islam Sultan Agung 1

Semarang dimulai dari pemahaman dahulu, pemberian sebuah pemahaman itu penting.

Penerapan pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang bernafaskan Islami. Dengan adanya budaya sekolah Islami, dampak psikis yang siswa rasakan ialah bertambahnya rasa cinta Allah dan cinta nabi serta istiqomah dalam menjalani kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Hal itu akan berdampak positif dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih tenang dalam menyikapi berbagai hal karena dampak positif penerapan budaya Islami di sekolah.

Kelebihan adanya budaya sekolah Islami di sekolah ialah membiasakan siswa disiplin dalam menunaikan sholat di awal waktu. Dengan dibiasakan siswa sholat tepat waktu, secara tidak langsung sekolah menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab ke dalam diri setiap siswa. Selain itu siswa akan lebih terbiasa dengan suasana Islami dimana tiap pagi diajarkan untuk sholat dhuha berjama'ah, di kelas sebelum KBM dimulai didahului dengan membaca al-Qur'an. Al-Qur'an bila secara kontinyu dibaca dan disimak, akan menjadikan hati siswa lebih tenang.

Dengan adanya budaya Islami ini, setiap siswa tidak dapat berperilaku seenaknya sendiri. Karena dalam pergaulan pun diatur dalam budaya sekolah Islami. Khusus di kelas X,

sistem klasikal dipisah antara siswa dan siswi. Pemisahan tersebut tak lain untuk menjaga kehormatan masing-masing siswa dihadapan lawan jenis. Ini merupakan langkah awal sekolah untuk menerapkan aturan seperti di pesantren agar menjadikan siswa unggul dalam pelajaran dan unggul dalam beragama.

Budaya sekolah Islami juga bertujuan untuk memperbaiki, meluruskan serta melindungi siswa dari segala tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh siswa. Sesuai dengan sabda nabi Muhammad S.A.W yakni *Innamaa bu'itstu liutammimma makaarimal akhlak*, tujuan nabi diutus ke dunia untuk meluruskan dan memperbaiki akhlak. Itulah tujuan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dalam menanamkan karakter keagamaan melalui budaya sekolah Islami guna membentuk generasi khaira ummah. Generasi yang tak hanya menguasai Iptek saja namun memahami serta mengerti ajaran Rasulullah S.A.W.

2. Faktor-faktor adanya budaya sekolah Islami

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang secara otomatis memiliki faktor pendorong dan penghambat antara lain:

a. Faktor pendorong

Faktor pendorong yang paling terlihat ialah adanya dorongan dari Yayasan untuk dibentuknya sebuah program dimana program ini sebagai landasan pendidikan karakter

keagamaan di sekolah. Dari landasan tersebut, kedepannya akan menjadi sebuah identitas sekolah. BUSI merupakan sebuah gerakan dan program untuk menjadi pilar terdepan dalam mengontrol setiap sikap serta perilaku siswa ketika di lingkungan sekolah.

SMA Islam Sultan Agung 1 merupakan sekolah swasta yang menerapkan budaya Islami di lingkungan sekolah. Dengan adanya budaya Islami ini diharapkan siswa dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah 'azza wa jalla. Inilah yang menjadi harapan siswa dan harapan orang tua memasukkan anak mereka di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

b. Faktor penghambat

Sementara itu, faktor penghambat dari adanya pendidikan karakter keagamaan di SMA ISSA 1 antara lain: Faktor pertama, karena jumlah siswa yang begitu banyaknya tidak sebanding dengan guru sebagai motivator BUSI itu sendiri. Faktor yang kedua bahwa dari Yayasan sudah mengintruksikan bahwa semua guru dan karyawan menjadi motivator BUSI, namun tidak semua guru yang melaksanakan perintah tersebut. Selain itu ada juga kesadaran guru yang kurang, semisal sudah ada guru lain yang diberikan tanggung jawab, maka guru tersebut enggan melaksanakan tugas sebagai motivator. Faktor yang ketiga

adalah saat penanaman nilai pada diri anak, karena setiap individu siswa memiliki sifat masing-masing.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi terjadi karena adanya keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Adapun beberapa kendala keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu saat penelitian berlangsung, dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan waktu ± 30 hari
2. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat.

Keterbatasan yang peneliti paparkan di atas dapat dikatakan bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan penelitian, penulis sangat bersyukur karena penelitian dapat terselesaikan dengan lancar atas izin dari Kepala Sekolah dan jajarannya, guru pengampu PAI serta siswa-siswi